

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perawat adalah profesi yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang tergantung pada karakteristik-karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaan yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (peralatan, kecepatan, kesiagaan), karakteristik organisasi yaitu jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, suhu, kebisingan, penerangan, sosial budaya, dan bahan pencemar (Nursalam, 2008). Tugas dan tanggung jawab perawat bukan hal yang ringan untuk dipikul, perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif dari instansi tempat ia bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dengan kondisi yang menderita sakit kritis atau keadaan terminal, hal inilah yang bisa menimbulkan stress kerja pada perawat (Utomo, 2009).

Di Amerika angka kejadian stress kerja 60%-90% terjadi pada masalah medis dan California Workers Compensation Institut melaporkan kejadian stress kerja meningkat sampai 70% dari tahun 1979 (Arwani, 2006). Khotimah (2010) menyebutkan hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional

Indonesia) tahun 2006, sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stress kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan pengaruh lingkungan kerja yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan. Setiap individu mengalami stress kerja dengan gejala yang bermacam-macam tergantung kondisi dan lingkungannya. Menurut Priyoto (2014), stress adalah gejala suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Stress kerja adalah kondisi dinamis ketika seseorang dihadapkan pada suatu peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan keinginan orang tersebut serta hasilnya dipandang tidak pasti dan penting. Stress yang terlalu tinggi atau rendah, dalam jangka waktu tertentu dapat menurunkan kinerja (Sunyoto, 2013).

Stress dapat dikurangi dengan berbagai cara diantaranya dengan olahraga, relaksasi, humor dan *biofeedback*. Humor merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi stress. Humor merupakan stimulus yang membuat orang tertawa dan merasa bahagia. Humor dari sudut pandang psikologi meliputi aspek kognitif, emosional, tingkah laku, psikologi dan sosial. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa humor dapat mengurangi tingkat stress, meminimalkan nyeri, meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan fungsi imun tubuh (Bennett & Lengacher, 2006). Untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor diperlukan kepekaan humor (*sense of humor*). Kepekaan terhadap humor adalah

kemampuan seseorang untuk menangkap adanya sesuatu yang lucu dari sebuah peristiwa (Mendatu, 2008).

Penelitian oleh Gobel dkk (2014), dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di ruangan ICU dan UGD” di RSUD Datoe Binakang Kabupaten Bolanang Mongondow mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja, dan ada hubungan antara kepuasan kerja dengan stress. Sedangkan, penelitian oleh Ayu Fitriani (2012) dengan judul hubungan kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2012 menunjukkan dengan mengontrol kepekaan humor, ada perbedaan depresi yang signifikan antara subjek perempuan dan subjek laki-laki dengan nilai  $F=6,905$  dan  $p=0,010$  ( $p<0,05$ ), tingkat depresi subjek perempuan dengan rerata sebesar 7,284 lebih tinggi di bandingkan rerata depresi subjek laki-laki sebesar 6,196.

Sesuai hasil studi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Oktober 2015 di Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta di dapat data ada 42 keseluruhan tenaga perawat. Jumlah perawat yang ada di rumah sakit ini sebanyak 42 perawat yang bertugas di UGD, Poliklinik, Ruang Rawat Inap, dan manajemen.

Tabel 1  
Distribusi Tenaga Perawat di RS Condong Catur  
Yogyakarta Tahun 2015

No	Ruang Tugas	Jumlah Perawat
1	UGD	10
2	Poliklinik	11
3	Rawat inap	19
4	Kepala Seksi (manajemen)	2
Jumlah		42

Peneliti mewawancari 6 perawat, 4 perawat diantaranya mengatakan mengalami rasa stress saat bekerja karena menghadapi kecemasan dan keluhan keluarga pasien yang sedang sakit serta tuntutan standar kerja dan jadwal kerja yang padat, sedangkan 2 perawat mengatakan sudah terbiasa dengan rutinitas sehari-hari yang mereka lakukan. Sesuai uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress kerja perawat.

#### B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah “Adakah hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress kerja perawat di Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress kerja perawat di Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik dari responden meliputi: usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, jabatan.
- b. Mendeskripsikan kepekaan humor (*sense of humor*) pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016.
- c. Mendeskripsikan tingkat stress kerja pada perawat Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016.
- d. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) terhadap tingkat stress pada perawat Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016.
- e. Apabila terbukti ada hubungan, akan diukur tingkat keeratan hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kepekaan humor (*sense of humor*) dan mengetahui tingkat stress pada perawat Rumah Sakit

Condong Catur Yogyakarta serta memberi gambaran mengenai hubungan antara kedua hal tersebut.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi perawat Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress yang di alami.

### **b. Bagi pelaksana penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu keperawatan yang telah didapatkan selama kuliah.

### **c. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

Diharapkan mahasiswa mampu memahami pengetahuan tentang kepekaan humor (*sense of humor*) dan tingkat stress kerja perawat serta dapat menambah bahan kepustakaan di Program S1 Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

## **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian bermanfaat untuk mengetahui ada atau tidaknya penelitian serupa yang diteliti oleh orang lain, hal ini untuk menghindari plagiarisme penelitian. Penelitian tentang hubungan antara kepekaan humor (*sense of humor*) dengan tingkat stress pada perawat Rumah Sakit Condong Catur Yogyakarta Tahun 2016 belum pernah diteliti, tetapi terdapat penelitian lain yang menunjang data penelitian dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2  
Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Ayu Fitriani (2012). Hubungan kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin SMA Negeri 1 sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2012.	Metode menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain cluster random sampling, responden penelitian ini adalah siswa kelas X-XI SMA Negeri 1 Bantul, Yogyakarta 2012	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan mengontrol kepekaan humor, ada perbedaan depresi yang signifikan antara subjek perempuan dan subjek laki-laki dengan nilai $F=6,905$ dan $p=0,010$ ( $p<0,05$ ). Tingkat depresi subjek perempuan dengan rerata sebesar 7,284 lebih tinggi dibandingkan rerata depresi subjek laki-laki sebesar 6,196.	Persamaan: mengidentifikasi tingkat kepekaan humor.  Perbedaan: penelitian ini mengidentifikasi hubungan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri terhadap stress akademik sedangkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara kepekaan humor (sense of humor) terhadap tingkat stress kerja perawat.
2	Rahayu H Akili, (2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja pada Perawat di Ruang ICU dan UGD” di RSUD Datoe Binakang Kabupaten Bolanang Mongondow, Manado.	Jenis penelitian survey analitik dengan metode cross sectional. Populasi adalah perawat 40 orang. Besar sampel yaitu 40 orang perawat. Analisis data menggunakan uji korelasi chi square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja, dan ada hubungan antara kepuasan kerja dengan stress.	Persamaan: mengidentifikasi stress kerja pada perawat.  Perbedaan: penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di Ruang ICU dan UGD sedangkan penelit mengidentifikasi hubungan antara kepekaan humor (sense of humor) dengan stress kerja perawat .

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Sukma Noor Akbar, (2012) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Stress Kerja pada Perawat" di RSUD Banjarbaru	Metode penelitian deskriptif Korelasional, populasi perawat 59 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sample.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di RSUD Banjarbaru dengan kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 5,08%. Perawat dengan kecerdasan emosi tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 23,72%. Perawat dengan kecerdasan emosi sedang sebanyak 25 orang dengan persentase 42,37%. Perawat dengan kecedasan emosi rendah sebanyak 13 orang dengan persentase 22,03%. Sedangkan perawat dengan kecerdasan emosi sangat rendah 4 orang dengan persentase 6,78%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan emosional perawat di RSUD Banjarbaru berada pada tingkat sedang.	Persamaan: mengidentifikasi stress kerja perawat Perbedaan: penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja pada perawat